



Munasabah Al-Qur'an

Alda Septiana Ali¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
email: aldaseptianaali@gmail.com

Nasrullah Bin Sapa²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
email: nasrullah.sapa@uin-alauddin.ac.id

Muhammad Amin Sahib³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
email: amin.sahib@uin-alauddin.ac.id

Korespondensi: aldaseptianaali@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Received 1 Desember 2025
Revised 15 Desember 2025
Accepted 28 Desember 2025
Available online 31
Desember 2025

Munasabah Al-Qur'an merupakan salah satu kajian penting dalam ulumul Qur'an yang membahas hubungan dan keserasian antara ayat dengan ayat, surah dengan surah, serta bagian-bagian dalam Al-Qur'an. Kajian ini bertujuan untuk menyingkap keterpaduan struktur dan makna Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi yang utuh dan sistematis. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer yang membahas munasabah Al-Qur'an. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa munasabah berperan signifikan dalam memperdalam pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an, memperkuat penafsiran kontekstual, serta menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi susunan dan sistematika bahasanya.

Kata kunci: Munasabah, Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Tafsir

Pendahuluan/ مقدمة

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dengan susunan ayat dan surah yang memiliki keterkaitan makna yang mendalam. Setiap ayat tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan untuk membentuk pesan ilahi yang utuh. Oleh karena itu, memahami Al-Qur'an secara parsial tanpa memperhatikan konteks dan hubungan antar ayat dapat menimbulkan pemahaman yang kurang komprehensif (Adlim, 2018).

Menurut pandangan Ibn 'Arabi, munasabah dipahami sebagai adanya keterkaitan atau hubungan antar ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga keseluruhannya tampak seperti satu rangkaian ungkapan yang selaras baik dari sisi makna maupun susunan redaksinya. Oleh karena itu, penguasaan ilmu munasabah Al-Qur'an menjadi hal yang penting, karena ilmu ini berfokus pada kajian hubungan antar ayat serta keterkaitan antar surah dalam Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh.

Para ulama memiliki perbedaan pandangan dalam menyikapi keberadaan munasabah Al-Qur'an. Secara umum, terdapat dua pendapat utama. Pertama, kelompok ulama yang meyakini adanya munasabah, baik pada ayat-ayat maupun surah-surah Al-Qur'an. Kedua, kelompok yang menolak keberadaan munasabah tersebut, baik dalam susunan ayat maupun surah. Pendapat pertama didukung oleh sejumlah ulama terkemuka, seperti Abu Bakar al-Naisaburi, Abu Bakar Ibn al-'Arabi, Fakhr al-Din al-Razi, Abu Ja'far bin Zubayr, al-Zarkashi, al-Biqai, al-Suyuthi, dan para ulama lainnya.

Menurut kelompok yang menerima konsep munasabah, susunan ayat dan surah dalam mushaf mengandung hikmah, rahasia, dan tujuan tertentu. Inilah yang menjadi fokus utama kajian ilmu munasabah Al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa setiap bagian Al-Qur'an memiliki kesesuaian dan keserasian makna, bahkan hal tersebut dipandang sebagai salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an. Sebaliknya, pendapat yang menolak keberadaan munasabah antara lain diwakili oleh 'Izz al-Din bin 'Abd al-Salam dan Muhammad bin 'Ali al-Shawkani.

'Izz al-Din bin 'Abd al-Salam dikenal sebagai salah satu tokoh awal yang mengemukakan keberatan terhadap konsep munasabah Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa keterkaitan suatu ungkapan dianggap baik apabila terjadi dalam satu pokok pembahasan yang sama, di mana bagian awal memiliki hubungan yang jelas dengan bagian akhirnya. Jika tidak demikian, maka keterkaitan tersebut dinilai sebagai sesuatu yang dipaksakan dan justru bertentangan dengan kaidah ungkapan yang baik, terlebih lagi jika diterapkan pada Al-Qur'an. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan selama lebih dari dua puluh tahun dengan latar belakang hukum dan peristiwa yang beragam, sehingga merangkai hubungan yang kuat antara satu bagian dengan bagian lainnya bukanlah perkara yang mudah.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh al-Shawkani dalam kitab *Fath al-Qadir*. Ia mengkritik sebagian mufasir yang menurutnya terlalu memaksakan akal dalam mencari keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf. Al-Shawkani menilai bahwa usaha tersebut sering kali tidak memiliki manfaat yang signifikan dan justru menjauh dari gaya bahasa yang indah, apalagi jika dibandingkan dengan keagungan firman Allah. Bahkan, ia menyoroti adanya penulisan karya khusus tentang munasabah yang menjadikan ilmu tersebut sebagai tujuan utama, seperti yang dilakukan oleh al-Biqai. Menurutnya, perbedaan konteks peristiwa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an menjadikan pencarian munasabah antar ayat dan surah sebagai upaya yang cenderung dipaksakan.

Meskipun demikian, pemahaman terhadap ilmu munasabah Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membantu umat Islam memahami hubungan antara ayat dan surah secara menyeluruh. Ilmu munasabah memungkinkan pembaca Al-Qur'an menangkap konteks, maksud, dan tujuan ayat-ayat secara lebih utuh, sehingga dapat menghindari kesalahan penafsiran dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam serta komprehensif.

Dalam ranah pendidikan, ilmu munasabah Al-Qur'an juga memiliki urgensi untuk diajarkan kepada generasi muda. Dengan pemahaman yang baik terhadap keterkaitan ayat dan surah, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang kritis, bijaksana, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Selain memperkaya wawasan keilmuan, pemahaman munasabah turut berkontribusi dalam pembentukan spiritual dan moral umat Islam. Oleh karena itu, mempelajari ilmu munasabah Al-Qur'an merupakan bagian penting dari upaya mendekatkan diri kepada Allah serta memperkuat keimanan terhadap kitab suci-Nya (Indah et al., 2025).

Salah satu cabang ilmu dalam ulumul Qur'an yang membahas keterkaitan tersebut adalah munasabah Al-Qur'an. Munasabah menjadi alat penting dalam menyingkap hubungan tematik dan struktural dalam Al-Qur'an, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Kajian ini penting untuk menguatkan keyakinan bahwa Al-Qur'an memiliki keserasian dan keteraturan yang tidak mungkin disusun oleh manusia.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui penelaahan terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku ulumul Qur'an, jurnal ilmiah, serta karya para ulama yang membahas munasabah Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dengan objek kajian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan konsep munasabah Al-Qur'an, mengkaji bentuk-bentuknya, serta menjelaskan urgensinya dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai munasabah Al-Qur'an.

Hasil / Diskusi

A. Pengertian Munasabah Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah munasabah berasal dari kata *nasaba*–*yunāsibu*–*munāsabatan* yang bermakna keselarasan atau kecocokan. Dalam kajian Al-Qur'an, munasabah dipahami sebagai adanya hubungan yang harmonis antara satu ayat dengan ayat lainnya, maupun antara satu surah dengan surah yang lain. Al-Suyuthi dalam kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa munasabah merupakan keterkaitan makna antara dua unsur dalam Al-Qur'an, yang dapat tampak dalam hubungan tema maupun dalam susunan redaksinya.

Sementara itu, Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menegaskan bahwa setiap ayat yang diturunkan selalu berada dalam suatu konteks tertentu. Konteks tersebut mencakup latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), corak kebahasaan yang digunakan, serta hubungan ayat tersebut dengan ayat-ayat yang mendahului dan mengikutinya (Syakilah, 2025).

Secara bahasa, munasabah berarti kesesuaian atau hubungan. Dalam konteks Al-Qur'an, munasabah diartikan sebagai hubungan makna dan keserasian antara ayat-ayat atau surah-surah dalam Al-Qur'an. Kajian munasabah menegaskan bahwa susunan Al-Qur'an tidak bersifat acak, melainkan tersusun secara sistematis dan memiliki keterkaitan makna yang kuat.

B. Bentuk-Bentuk Munasabah Al-Qur'an

Munasabah Al-Qur'an memiliki beberapa bentuk, di antaranya hubungan antara ayat dalam satu surah, hubungan antara awal dan akhir surah, hubungan antar surah, serta hubungan antara nama surah dengan isi kandungannya. Setiap bentuk munasabah menunjukkan kesatuan tema dan tujuan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Munasabah dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya keterkaitan dan kesinambungan makna, baik antar ayat maupun antar surah. Secara umum, bentuk munasabah dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu munasabah antar ayat dan munasabah antar surah (Farnidah, 2022).

1. Munasabah Antar Ayat

Munasabah antar ayat adalah hubungan makna antara satu ayat dengan ayat lain, baik dalam satu ayat yang sama maupun dalam satu surah. Bentuk ini meliputi:

- a. Munasabah antar kalimat dalam satu ayat, yaitu keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat. Hubungan ini dapat berupa:
 - *Penyetaraan* (*at-tanzhîr*), yaitu kesamaan atau kesejajaran makna antara dua pernyataan.
 - *Pertentangan* (*mudhâddah*), yaitu hubungan makna yang bersifat kontras atau berlawanan.
 - *Penjelasan lanjutan* (*istithrâd*), yaitu penambahan keterangan untuk memperjelas persoalan sebelumnya.
 - *Peralihan pembahasan* (*takhallush*), yaitu perpindahan dari satu tema ke tema lain yang masih saling berkaitan.
- b. Munasabah antar ayat dalam satu surah, yaitu keterkaitan isi antara ayat-ayat yang berurutan dalam satu surah, sehingga membentuk alur pembahasan yang utuh dan sistematis.

- c. Munasabah antara penutup ayat (fâshilah) dengan kandungan ayat, yaitu kesesuaian akhir ayat dengan pesan utama yang ingin ditegaskan, sering kali berfungsi sebagai penguatan makna.
2. Munasabah Antar Surah
Munasabah antar surah adalah hubungan tematik dan maknawi antara satu surah dengan surah lainnya, yang meliputi:
 - a. Hubungan antara awal surah dengan akhir surah sebelumnya, di mana pembukaan surah baru melanjutkan, menegaskan, atau menjelaskan penutup surah sebelumnya.
 - b. Hubungan antara satu surah dengan surah sebelumnya secara keseluruhan, yaitu surah berikutnya berfungsi sebagai penyempurna atau penjelas dari pesan surah terdahulu.
 - c. Hubungan antara nama surah dengan tujuan turunnya, yaitu kesesuaian antara nama surah dengan tema sentral dan maksud utama kandungan surah tersebut

C. Urgensi Munasabah dalam Tafsir Al-Qur'an

Munasabah memiliki peran penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan memahami hubungan antar ayat dan surah, mufasir dapat menghindari penafsiran yang terlepas dari konteks. Selain itu, munasabah membantu menyingkap keindahan balaghah dan kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi struktur dan sistematika penyampaiannya.

Munasabah merupakan salah satu konsep dalam Ulum al-Qur'an yang membahas pemahaman ayat secara menyeluruh dengan memperhatikan keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat lainnya. Keterkaitan tersebut meliputi hubungan antara ayat sebelumnya dan sesudahnya, kesesuaian antara bagian awal dan akhir ayat, serta hubungan ayat dengan nama surah yang menjadi tema utamanya (Nasaruddin Umar MA, 2020).

Konsep munasabah memiliki peranan yang sangat penting bagi para mufassir. Tanpa pemahaman munasabah, seseorang yang menafsirkan ayat hanya secara terpisah berpotensi melakukan kesalahan konteks (miscontext). Hal ini dapat dilihat, misalnya, pada potongan ayat yang berbunyi: "bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian" (Q.S. at-Taubah/9:5).

Potongan ayat tersebut kerap dijadikan legitimasi oleh kelompok radikal, khususnya teroris, sebagaimana tercermin dalam berbagai doktrin mereka. Jika dipahami secara sepintas, ayat ini tampak sangat keras, terlebih ketika istilah al-musyrikūn disamakan dengan seluruh non-Muslim. Pemahaman seperti ini menimbulkan anggapan bahwa Islam memberikan izin mutlak untuk membunuh non-Muslim kapan dan di mana pun tanpa rasa bersalah, bahkan dianggap sebagai tindakan yang dibenarkan secara agama.

Padahal, ayat tersebut hanyalah bagian tengah dari satu ayat yang utuh. Jika dibaca secara lengkap, ayat tersebut diawali dengan ketentuan waktu setelah berakhirnya bulan-bulan haram dan diakhiri dengan penegasan sifat Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Pemotongan ayat tanpa memperhatikan konteks awal dan akhirnya, ditambah dengan pengabaian terhadap ayat-ayat sebelum dan sesudahnya serta sebab turunnya ayat (sabab nuzul), dapat melahirkan pemahaman yang keliru. Cara pemahaman seperti inilah yang berpotensi mendorong seseorang terutama yang telah terpapar doktrin melakukan tindakan ekstrem, radikal, bahkan terorisme.

Sebaliknya, apabila ayat tersebut dipahami secara utuh dengan memperhatikan munasabahnya, makna yang muncul justru sangat berbeda. Ayat ini lebih tepat dipahami sebagai bagian dari strategi dakwah dan pengaturan sosial, bukan semata-mata perintah kekerasan atau peperangan. Kata idza (apabila) pada awal ayat menunjukkan sifat kondisional, bukan perintah mutlak. Penutup ayat yang menegaskan sifat Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang semakin menguatkan pesan rahmat dalam ajaran Islam.

Sifat al-Raḥīm disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an, yakni sebanyak 114 kali, jauh lebih dominan dibandingkan sifat Allah seperti al-Muntaqim atau al-Mutakabbir yang masing-masing hanya disebut satu kali. Selain itu, ayat sebelumnya (ayat 4) secara jelas membatasi sasaran ayat tersebut hanya pada kaum musyrik yang melanggar perjanjian. Sementara itu, ayat sesudahnya (ayat 6) justru memerintahkan agar kaum musyrik tertentu dilindungi dan diberi rasa aman.

Menurut penjelasan Al-Suyuthi, sabab nuzul ayat ini berkaitan dengan pelanggaran perjanjian damai yang dilakukan oleh kaum musyrik di Madinah pada bulan Muharam, yaitu bulan di mana umat Islam dilarang berperang. Setelah bulan haram tersebut berlalu, barulah turun ayat yang memberikan izin untuk melakukan perlawanan apabila pengkhianatan terus terjadi.

Dengan demikian, ayat ini sejatinya menegaskan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kasih sayang dan toleransi, bukan agama yang menebar ketakutan dan kekerasan. Pemahaman munasabah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menjadi kunci penting untuk mencegah lahirnya tafsir radikal dan ekstrem dalam memahami ajaran Islam.

Kesimpulan/ الخلاصة

Munasabah Al-Qur'an merupakan kajian fundamental dalam ulumul Qur'an yang berfungsi untuk mengungkap keserasian dan keterkaitan makna dalam susunan ayat dan surah Al-Qur'an. Melalui pendekatan studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa munasabah berkontribusi besar dalam memperdalam pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual. Dengan memahami munasabah, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai satu kesatuan wahyu yang utuh, sistematis, dan sarat dengan hikmah.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Adlim, A. F. (2018). Teori munasabah dan aplikasinya dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1, 14–30.
- Al-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munīr: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.
- Farnidah, R. (2022). Konsep munasabah dalam Al-Qur'an perspektif Wahbah Az-Zuhaili. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20(1), 1–19.
- Indah, M., Basri, H., & Khalid, R. (2025). Memahami ilmu munasabah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 12(1).
- Manna' Al-Qattan. (2015). *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Nasaruddin Umar, M.A. (2020). Memahami munasabah ayat. Jakarta: BLU SPEED UIN Syarif Hidayatullah.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Syakilah. (2025). Munasabah Al-Qur'an: Makna, fungsi, dan ragam hubungan ayat. *Tatsqif: Media Dakwah dan Kajian Islam*.
- Taufik, M. (2019). Urgensi ilmu munasabah dalam penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 10(2), 45–62.
- Ulum, B. (2021). Analisis munasabah ayat dalam tafsir klasik dan kontemporer. *Jurnal Studi Islam*, 15(1), 77–94.
- Yunus, M. (2017). Munasabah ayat dan surat dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 23–38.
- Zaidan, A. K. (2014). *Uṣūl al-Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.